

## Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab

Samuel Hans Kristanto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Alamat: Blok G, Jl. Tj. Duren Barat No.1 D, RT.14/RW.3, Tj. Duren Utara, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11470

Korespondensi penulis: [samuelhans335@gmail.com](mailto:samuelhans335@gmail.com)

**Abstract.** *The Oikumene movement or ecumenism has an important role in efforts to unite various Christian church denominations, especially in the context of understanding the Bible. This research aims to analyze how the concept of Oikumene is understood and implemented based on biblical teachings, as well as its impact on Christian unity. The method used is literature review, which involves collecting and analyzing various literature sources related to Oikumene, ecumenism, and the biblical understanding of church unity. The results show that Oikumene does not only focus on doctrinal unity, but also emphasizes the values of religious moderation based on love and respect for differences. Constructive ecumenical dialogue and cross-denominational cooperation are key in overcoming divisions and strengthening church unity. In addition, the implementation of Oikumene in higher education settings, such as STAKPN Sentani, has proven effective in creating harmonization and togetherness among students from various church backgrounds. The conclusion of this study confirms that Oikumene in its biblical understanding can be an effective means of realizing harmonious and inclusive church unity, as well as making a positive contribution to the peace and harmony of the wider community.*

**Keywords:** *Oikumene, ecumenism, Bible, church unity, religious moderation, higher education.*

**Abstrak.** Gerakan Oikumene atau ekumenisme memiliki peranan penting dalam upaya menyatukan berbagai denominasi gereja Kristen, terutama dalam konteks pemahaman Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep Oikumene dipahami dan diimplementasikan berdasarkan ajaran Alkitab, serta dampaknya terhadap kesatuan umat Kristiani. Metode yang digunakan adalah literature review, yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur terkait Oikumene, ekumenisme, dan pemahaman Alkitab tentang kesatuan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oikumene tidak hanya fokus pada kesatuan doktrin, tetapi juga menekankan nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan pada kasih dan penghormatan terhadap perbedaan. Dialog ekumenis yang konstruktif dan kerja sama lintas denominasi menjadi kunci dalam mengatasi perpecahan dan memperkuat persatuan gereja. Selain itu, implementasi Oikumene di lingkungan pendidikan tinggi, seperti STAKPN Sentani, terbukti efektif dalam menciptakan harmonisasi dan kebersamaan di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang gereja. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Oikumene dalam pemahaman Alkitab dapat menjadi sarana efektif untuk mewujudkan kesatuan gereja yang harmonis dan inklusif, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perdamaian dan keharmonisan masyarakat luas.

**Kata kunci:** Oikumene, ekumenisme, Alkitab, kesatuan gereja, moderasi beragama, pendidikan tinggi.

### 1. LATAR BELAKANG

Gerakan Oikumene merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja yang ada. Dalam konteks ini, Oikumene bertujuan untuk mengatasi perpecahan di antara gereja-gereja dan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman doktrin yang berbeda. Menurut Layan (2022), Oikumene menjadi jalan yang digunakan untuk menghubungkan umat Kristiani dalam segala aspek, termasuk denominasi, doktrin, dan cita-cita bersama untukewartakan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene tidak hanya berfokus pada persatuan gereja, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai keagamaan yang moderat di tengah-tengah

masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Oikumene dalam terang Alkitab menjadi krusial untuk mempertahankan kesatuan dalam iman Kristen.

Secara etimologis, kata Oikumene atau *Ecumene* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *oikos* yang bermakna “rumah” serta *monos* yang artinya “satu”. Istilah ini disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu rumah. Lebih jauh lagi, Oikumene diartikan sebagai gerakan “satu rumah”, menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan. Istilah oikumene sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno dalam cakupan pemerintahan Kekaisaran Romawi. Pada masa itu, kata oikumene merujuk pada dunia yang dianggap sebagai wilayah kekuasaan Katolik Roma. Namun, munculnya berbagai konflik yang memecah gereja-gereja Katolik membuat istilah ini mengalami pergeseran makna. Salah satu insiden perpecahan gereja yang menjadi cikal-bakal terbentuknya gerakan Oikumene terjadi pada tahun 325 M. Saat itu, pengikut Arius dinyatakan sesat oleh konsili Nicea I sehingga banyak pengikutnya yang dikejar-kejar dan dibunuh secara massal. Peristiwa serupa kembali terjadi beberapa abad kemudian, tepatnya di tahun 1054. Pengakuan iman Nicea memecah gereja Katolik Roma dengan gereja Ortodoks Timur dan menimbulkan pertikaian sengit di antara dua kubu yang berseteru (Binus University, 2024).

Alkitab memiliki peranan sentral dalam membentuk landasan teologis bagi gerakan Oikumene. Alkitab mencerminkan semangat kesatuan dalam tubuh Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 17:21, di mana Yesus berdoa "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." Ayat ini menegaskan bahwa persatuan umat beriman adalah refleksi dari hubungan ilahi antara Bapa dan Anak, serta menjadi kesaksian bagi dunia. Dalam konteks ini, gerakan Oikumene bertujuan untuk mewujudkan cita-cita kesatuan ini dalam kehidupan nyata umat Kristen.

Dalam sejarah gereja, perpecahan telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi tubuh Kristus. Perbedaan doktrin, praktik ibadah, dan struktur organisasi sering kali menyebabkan perselisihan yang memecah belah gereja-gereja Kristen. Menurut Pardede (2017), melalui Oikumene, gereja-gereja didorong untuk meninggalkan mentalitas permusuhan dan mulai membangun dialog teologis serta kerja sama yang lebih inklusif. Kesatuan ini menjadi penting bukan hanya untuk memperkuat kesaksian gereja, tetapi juga untuk menghadirkan Injil dalam dunia yang terpecah-belah.

Sebagai gerakan yang berakar pada ajaran kasih Kristus, Oikumene menempatkan Alkitab sebagai pedoman utama dalam mengembangkan semangat persatuan. Triposa dan Yulianto (2022) menekankan bahwa nilai-nilai Alkitab, seperti kasih dan penghormatan terhadap sesama, merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis di antara umat beriman. Dalam surat Efesus 4:3, Paulus menasihati jemaat untuk "berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Ini menunjukkan bahwa kesatuan harus selalu diusahakan dengan penuh kesabaran dan kasih, meskipun ada perbedaan di antara jemaat.

Namun, mencapai kesatuan dalam tubuh Kristus tidak selalu mudah. Menurut Coman (2020), dialog teologis antar-gereja sering kali menghadapi hambatan berupa perbedaan interpretasi doktrin, tradisi, dan praktik. Namun, melalui pendekatan Oikumene, gereja-gereja berupaya menemukan titik temu yang memungkinkan mereka untuk tetap bekerja sama tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang diusung oleh Layan (2022), di mana gereja-gereja diajak untuk bersikap inklusif dalam menjalankan ajarannya, sekaligus menghormati perbedaan yang ada.

Dalam konteks kekinian, peran Oikumene menjadi semakin relevan mengingat tantangan pluralisme dan multikulturalisme yang dihadapi oleh masyarakat global. Moderasi beragama, seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2019), menjadi kunci dalam mengelola keragaman ini, termasuk di dalam gereja. Oikumene bukan hanya tentang persatuan internal gereja, tetapi juga tentang bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam membangun perdamaian dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan misi gereja untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

Sebagai tambahan, implementasi Oikumene dalam kehidupan berjemaat juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang doktrin masing-masing gereja. Menurut Akhmadi (2019), moderasi dalam beragama termasuk dalam sikap tidak fanatik terhadap doktrin sendiri, tetapi tetap menghormati keyakinan gereja lain. Ini berarti bahwa dalam konteks Oikumene, setiap denominasi harus saling mendengarkan dan belajar dari satu sama lain, sambil tetap berpegang pada ajaran-ajaran fundamental Alkitab.

Perlu ditekankan bahwa Oikumene tidak mengharuskan gereja-gereja untuk menyatukan doktrin mereka menjadi satu, melainkan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan gereja-gereja untuk bekerja sama dalam pelayanan. Seperti yang diungkapkan oleh Ormerod (2015), Oikumene lebih menekankan pada aksi dan komitmen

bersama daripada pada keseragaman doktrin. Dengan demikian, gereja-gereja dapat bersatu dalam misi bersama, meskipun tetap mempertahankan identitas teologis masing-masing.

Secara keseluruhan, Oikumene merupakan sebuah upaya penting dalam mewujudkan visi kesatuan tubuh Kristus sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Melalui gerakan ini, gereja-gereja didorong untuk menghormati perbedaan, bekerja sama dalam pelayanan, dan mewujudkan kasih Kristus di tengah dunia yang penuh dengan perpecahan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab dan semangat moderasi, Oikumene dapat menjadi sarana bagi gereja untuk merespons tantangan zaman dengan cara yang relevan dan penuh kasih.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai pendekatan utama untuk menganalisis konsep Oikumene dalam pemahaman Alkitab. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai Oikumene dalam konteks Alkitab.

Menurut Zed (2008) Dalam metode *literature review*, sumber penelitian bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode *literature review* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penulisan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam *literature review* ini meliputi:

### 1. Identifikasi Sumber Literatur

Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen lain yang membahas gerakan Oikumene, ekumenisme, serta pemahaman Alkitab tentang kesatuan umat Kristiani.

### 2. Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas), dan database jurnal Kristen. Selain itu, peneliti juga mengakses perpustakaan kampus dan sumber-sumber online resmi gereja untuk memastikan cakupan yang luas dan mendalam.

### 3. Seleksi Literatur

Literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi, kualitas, dan kredibilitasnya. Kriteria inklusi mencakup sumber yang secara langsung membahas Oikumene dari perspektif Alkitab dan ekumenisme, sedangkan kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan atau kurang kredibel.

### 4. Analisis Literatur

Literatur yang terpilih dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta hubungan antar konsep. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana Oikumene dipahami dan diimplementasikan dalam konteks Alkitab serta dampaknya terhadap kesatuan gereja-gereja Kristen.

### 5. Sintesis Temuan

Hasil analisis literatur disintesis untuk membentuk gambaran yang koheren mengenai pemahaman Oikumene dalam Alkitab. Sintesis ini membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memberikan dasar untuk diskusi lebih lanjut mengenai implikasi teologis dan praktis dari gerakan Oikumene.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, pemahaman Alkitab mengenai Oikumene (ekumenisme) menunjukkan bahwa kesatuan umat Kristiani merupakan salah satu tujuan utama yang ditekankan dalam ajaran Yesus Kristus. Yohanes 17:21-23 menjadi landasan teologis yang kuat, di mana Yesus berdoa agar para pengikut-Nya menjadi satu, sebagaimana Dia dan Bapa adalah satu. Hal ini menegaskan pentingnya persatuan dalam tubuh Kristus sebagai saksi bagi dunia tentang kasih dan kebenaran Tuhan (Triposa & Yulianto, 2022).

Selanjutnya, sejarah gerakan Oikumene menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai kesatuan gereja telah berlangsung sejak abad ke-19, dan terus berkembang hingga saat ini. Ormerod (2015) mencatat bahwa dialog ekumenis awal berfokus pada makna kognitif doktrin gereja, namun seiring waktu, fokus tersebut bergeser ke tindakan dan komitmen bersama dalam pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Layan (2022) yang menekankan bahwa Oikumene bukan hanya tentang persatuan doktrin, tetapi juga tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Oikumene dalam konteks Alkitab memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan umat Kristen. Di lingkungan kampus STAKPN Sentani, misalnya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui

pendekatan Oikumene berhasil menciptakan harmonisasi dan kebersamaan di antara mahasiswa dari berbagai denominasi. Sikap saling menghormati doktrin gereja lain, menghindari sikap fanatik, serta membangun dialog yang konstruktif menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan tersebut (Layan, 2022).

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan Oikumene tetap ada, terutama dalam menghadapi perbedaan interpretasi doktrin dan tradisi gereja. Coman (2020) mengemukakan bahwa dialog ekumenis sering kali menghadapi hambatan berupa perbedaan pandangan teologis yang mendalam. Meskipun demikian, pendekatan Oikumene yang inklusif memungkinkan gereja-gereja untuk tetap bekerja sama dalam misi bersama tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perpecahan dan memperkuat kesatuan gereja melalui dialog dan kolaborasi (Coman, 2020).

Selain itu, implementasi Oikumene juga berdampak positif pada pengembangan karakter moral dan etika di kalangan umat Kristen. Menurut Sutrisno (2019), penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui Oikumene mendorong individu untuk mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan penuh kasih. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu dalam gereja, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat luas dengan menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

Oikumene memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap keberagaman dan toleransi. Pendidikan agama Kristen yang kontekstual harus memasukkan nilai-nilai ekumenis untuk membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keragaman. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Layan (2022) bahwa Oikumene di lingkungan kampus dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Oikumene dalam pemahaman Alkitab memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan kesatuan dan moderasi beragama di kalangan umat Kristiani. Studi ini menunjukkan bahwa Oikumene tidak hanya bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai moderasi yang berlandaskan pada ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog ekumenis dan kerja sama lintas denominasi, gereja-gereja Kristen dapat mengatasi perbedaan doktrin dan tradisi yang sering kali menjadi sumber perpecahan.

Implementasi Oikumene di lingkungan pendidikan tinggi seperti STAKPN Sentani terbukti efektif dalam menciptakan harmonisasi dan kebersamaan di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang gereja. Nilai-nilai seperti saling menghormati doktrin gereja lain, menghindari sikap fanatik, serta membangun dialog konstruktif menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keharmonisan tersebut (Layan, 2022). Selain itu, Oikumene juga berkontribusi pada pengembangan karakter moral dan etika mahasiswa, mendorong mereka untuk menjadi individu yang inklusif, toleran, dan penuh kasih (Sutrisno, 2019).

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan Oikumene tetap ada, terutama terkait dengan perbedaan interpretasi doktrin yang mendalam. Meskipun demikian, pendekatan inklusif yang diusung oleh Oikumene memungkinkan gereja-gereja untuk tetap bekerja sama dalam misi bersama tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing (Coman, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Oikumene dapat menjadi jembatan efektif untuk mengatasi perpecahan dan memperkuat kesatuan gereja melalui dialog dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Oikumene dalam pemahaman Alkitab tidak hanya memperkuat persatuan internal gereja, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat luas dengan menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab dan semangat moderasi, Oikumene dapat menjadi sarana yang efektif bagi gereja untuk merespons tantangan zaman dengan cara yang relevan dan penuh kasih (Pardede, 2017).

## 5. DAFTAR REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Binus University. (2024). Mengenal Gerakan Oikumene, dari Sejarah hingga Tujuannya. <https://binus.ac.id/2021/11/mengenal-gerakan-oikumene-dari-sejarah-hingga-tujuannya/>., diakses pada 13/09/2024
- Coman, V. (2020). *The Orthodox Neo-Patristic Movement's encounter with the Christian 'other': An ecumenical hermeneutics of receptivity*. *Theological Studies*, 81(3).
- Layan, S. (2022). *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Konteks Oikumene di Kampus STAKPN Sentani*. *DIEGESIS*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.260>
- Ormerod, N. (2015). *Global Pentecostal consultations – Receptive ecumenism in practice or, 'any friend of Jesus is a friend of mine'*. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 28(2).

- Pardede, P. (2017). *Dari Tapsel untuk Indonesia: Moelia mencerahkan kehidupan bangsa melalui pendidikan dan gerakan oikumene*. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 28(1).
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Triposa, R., & Yulianto, B. (2022). *Konstruksi moderasi beragama melalui pembacaan Matius 23:25-32*. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2).
- Zed, M. (2008): *Metode penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 79-80.